

PEMANFAATAN PANGAN LOKAL BERBASIS DAUN KELOR DALAM PEMBUATAN COOKIES SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA KERTASARI MELALUI EDUKASI GIZI DAN PELATIHAN PARTISIPATIF

Dr.Syarifa Wahidah Al Idrus, S.Pd. M.Si¹, I Nengah Dwi Putra Witarsana², Sri Dinda Ambar Sari³, Hani Soraya⁴, Septi Wahyuni⁵, Petronela Kabes⁶, Ranissa Putri Natar Agustiya⁷, Lalu Muh. khaerul Luhtfi⁸, Ilham Arafat Arrazy⁹, Naufal Septian Husain¹⁰, Irwin Aftullah¹¹

¹Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Mataram, Indonesia

²Program Studi Teknik Informatika, Universitas Mataram, Indonesia

³Program Studi Kimia, Universitas Mataram, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

⁵Program Studi Studi Peternakan, Universitas Mataram, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mataram, Indonesia

⁷Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Mataram, Indonesia

⁸Program Studi Peternakan, Universitas Mataram, Indonesia

⁹Program Studi Teknik Elektro, Universitas Mataram, Indonesia

¹⁰Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Mataram, Indonesia

¹¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Mataram, Indonesia

*Co-Author: f1d022049@student.unram.ac.id

ABSTRAK. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai. Desa Kertasari memiliki potensi pangan lokal berupa daun kelor (*Moringa oleifera*) yang kaya zat gizi, namun pemanfaatannya belum optimal. Berdasarkan data pengukuran antropometri setempat, terdapat 124 balita yang mengalami stunting di desa ini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan daun kelor melalui pembuatan *cookies*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan sosialisasi, praktik demonstrasi formulasi *cookies*, serta evaluasi berbasis observasi unjuk kerja dan uji kesukaan (*food testing*). Kegiatan melibatkan kader posyandu dan anggota PKK dari enam dusun. Hasil evaluasi observasi menunjukkan bahwa peserta secara aktif mampu menyerap edukasi gizi secara mandiri, terbukti dari keberhasilan mereka memproduksi *cookies* sesuai standar resep yang dianjurkan tanpa merusak nutrisi klorofil. Berdasarkan hasil uji kesukaan (*food testing*) pada target sasaran, produk inovasi ini memiliki rasa dan tekstur yang dapat diterima dengan sangat baik oleh anak-anak. Pemanfaatan daun kelor melalui inovasi *cookies* ini direkomendasikan sebagai solusi berkelanjutan untuk diintegrasikan ke dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Posyandu Desa Kertasari.

Kata Kunci: Stunting, Pangan lokal, Daun kelor, Cookies, Desa Kertasari

ABSTRACT. Stunting is a chronic nutritional problem caused by inadequate long-term nutrient intake. Kertasari Village has the potential for local food resources in the form of moringa leaves (*Moringa oleifera*), which are highly nutritious, but their utilization has not been optimized. Based on local anthropometric measurement data, there are 124 stunted toddlers in this village. Therefore, this community service activity aimed to improve community knowledge and skills in utilizing moringa leaves through the production of cookies. The implementation method utilized a *Participatory Action Research* (PAR) approach through the stages of socialization, hands-on demonstration of cookie formulation, and evaluation based on performance observation and hedonic testing (*food testing*). This activity involved posyandu cadres and PKK members from six sub-villages (*dusun*). The evaluation results through observation showed that participants were able to actively absorb nutritional education independently, proven by their success in producing cookies according to the recommended

standard recipe without damaging the chlorophyll nutrients. Based on the hedonic test results on the target group, this innovative product has an excellent taste and texture that is well accepted by children. The utilization of moringa leaves through cookie innovation is recommended as a sustainable solution to be integrated into the Supplementary Feeding Program (PMT) at the Kertasari Village Posyandu.

Keywords: Stunting, Local food, Moringa leaves, Cookies, Kertasari Village

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis akibat asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu lama, yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik dan kognitif anak, khususnya pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%. Ancaman stunting ini juga menjadi persoalan krusial di wilayah lokal, khususnya di Desa Kertasari, Kecamatan Labuhan Haji.

Berdasarkan data terkini hasil pengukuran antropometri posyandu setempat pada bulan September, tercatat sebanyak 124 balita di Desa Kertasari berstatus stunting (pendek dan sangat pendek). Lebih memprihatinkan lagi, dari jumlah tersebut terdapat 7 balita yang mengalami kondisi beban gizi ganda (double burden), yakni berstatus stunting menurut Tinggi Badan (TB/U) sekaligus berstatus gizi kurang menurut Berat Badan (BB/TB). Tingginya prevalensi stunting yang tersebar di enam posyandu dusun menjadikan Desa Kertasari sebagai lokus prioritas penanganan gizi.

Desa Kertasari sebenarnya memiliki lingkungan yang subur untuk pertumbuhan tanaman kelor (*Moringa oleifera*). Daun kelor segar memiliki nilai gizi tinggi; per 100 gram daun kelor terkandung protein 6,7 g, zat besi 0,7 g, serta kaya kalsium dan antioksidan. Akan tetapi, terdapat kesenjangan (gap) antara ketersediaan daun kelor yang melimpah dengan pemanfaatannya oleh masyarakat. Terbatasnya pengetahuan tentang inovasi olahan makanan membuat kelor umumnya hanya dijadikan sayur bening yang kurang diminati oleh balita. Oleh karena itu, intervensi diversifikasi pangan sangat dibutuhkan. Salah satu inovasi yang aplikatif adalah pengolahan daun kelor menjadi cookies, makanan ringan yang digemari anak-anak, guna menjembatani pemenuhan nutrisi dan preferensi rasa balita.

Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020). Selain itu berbagai faktor keadaan seperti faktor ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua dan jumlah anggota keluarga berperan signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak ketika masa 1000 HPK (Yuwanti et al., 2021).

Upaya pencegahan stunting menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan sejak dini, terutama melalui peningkatan asupan gizi yang cukup dan seimbang serta pola asuh yang baik. Pemberian makanan yang bergizi terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), sangat menentukan status gizi dan pertumbuhan anak. Selain itu, perhatian terhadap kesehatan ibu sejak masa kehamilan juga menjadi faktor kunci dalam mencegah stunting.

Peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, edukasi gizi bagi ibu hamil dan menyusui, serta pemanfaatan pangan lokal yang kaya nutrisi merupakan langkah- langkah strategis dalam menekan angka stunting (Yulastini et al., 2022).

Pangan lokal merupakan bahan pangan yang berasal dari daerah setempat dan memiliki kandungan gizi yang tinggi serta mudah diakses oleh masyarakat. Pemanfaatan pangan lokal menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan status gizi masyarakat, terutama dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan penelitian Husnah et al., (2022), bahwa optimalisasi pemanfaatan pangan lokal atau pangan yang ada di sekitar masyarakat merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi terbatasnya akses pangan keluarga. Dengan adanya upaya pemanfaatan pangan lokal, masyarakat desa khususnya kelas ekonomi menengah ke bawah dapat meminimalisir alokasi pendapatan keluarga untuk membeli pangan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pangan lokal yang ditanam di pekarangan atau taman rumah mampu mengatasi kerawanan pangan dan kekurangan gizi. Hal ini disebabkan pangan lokal biasanya lebih mudah diperoleh, lebih terjangkau, dan telah dikenal baik oleh masyarakat setempat, sehingga lebih memungkinkan untuk dikonsumsi secara berkelanjutan (Ikram, 2022). Salah satu pangan lokal tersebut yaitu daun kelor (*Moringa oleifera*), yang kaya akan nutrisi penting seperti protein, zat besi, kalsium, serta berbagai vitamin dan antioksidan (Lestari dan Andriani, 2020).

Desa Kertasari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, memiliki lingkungan yang subur sehingga mendukung pertumbuhan berbagai tanaman, salah satunya adalah tanaman kelor (*Moringa Oleifera*). Tanaman ini merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki sejuta manfaat untuk kesehatan yang memiliki sumber protein tinggi, sedangkan daun kelor merupakan sumber bahan makanan yang memiliki nilai gizi tinggi yaitu dalam 100 g daun kelor segar, terkandung protein 6,7 g dan zat besi 0,7 g Daun kelor kaya akan protein, zat besi, kalsium, vitamin A, vitamin C, kalium, dan antioksidan seperti vitamin C, *polyphenol*, *β-sitosterol* dan *flavonoid* yang bermanfaat untuk mendukung pertumbuhan anak, memperkuat daya tahan tubuh, serta mencegah kekurangan gizi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengolahan pangan berbasis daun kelor agar pemanfaatannya dapat lebih optimal. Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan adalah pengolahan daun kelor menjadi cookies. Cookies merupakan makanan ringan yang digemari oleh berbagai kalangan, khususnya anak-anak, sehingga berpotensi menjadi media yang efektif dalam peningkatan asupan gizi (Tjong et al., 2021).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kertasari dengan tujuan untuk memberikan edukasi, pelatihan, serta pendampingan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, mengenai pemanfaatan pangan lokal berbasis daun kelor dalam pembuatan cookies. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan keterampilan dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang bernilai gizi tinggi, serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemenuhan gizi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal diharapkan dapat menjadi salah satu solusi berkelanjutan dalam mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas di Desa Kertasari.

ANALISIS PERMASALAHAN

Permasalahan stunting di Desa Kertasari menjadi prioritas penanganan karena dapat mengancam kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berdasarkan hasil pemetaan dari

data pengukuran antropometri Puskesmas dan Posyandu pada bulan September, ditemukan bahwa sebaran kasus gangguan pertumbuhan anak (stunting) terjadi secara merata namun memiliki konsentrasi tinggi di titik tertentu.

Untuk memetakan kondisi riil tersebut, dilakukan analisis kuantitatif berdasarkan indikator Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) serta indikator Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) guna mendeteksi beban gizi ganda (*double burden*). Rincian sebaran kasus balita stunting di Desa Kertasari disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Balita Stunting dan *Double Burden* di Desa Kertasari

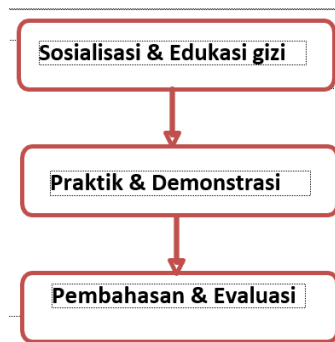
Nama Dusun / Posyandu	Kategori Sangat Pendek (TB/U)	Kategori Pendek (TB/U)	Total Kasus Stunting	Double Burden (Gizi Kurang)
Posyandu Toron Selatan	5	20	25	1
Posyandu Kamboja Mertasari	3	21	24	2
Posyandu Cempaka Putih Toron	5	17	22	1
Posyandu Delima Teliah	2	20	22	1
Posyandu Karmila Padak	2	16	18	1
Posyandu Tunjung Biru Mt.Seneng	3	10	13	1
Total Keseluruhan	20 Balita	104 Balita	124 Balita	7 Balita

Berdasarkan Tabel 1, dapat diuraikan bahwa total balita yang mengalami stunting di Desa Kertasari mencapai 124 anak. Kasus stunting absolut tertinggi terkonsentrasi di wilayah Posyandu Toron Selatan (25 balita) dan Posyandu Kamboja Mertasari (24 balita). Selain kuantitas kasus stunting, analisis tabel di atas juga menemukan 7 anak mengalami beban gizi ganda (*double burden*), di mana mereka terindikasi gagal tumbuh (stunting) sekaligus mengalami kekurangan gizi secara berat badan (kurus).

Anak dengan kondisi *double burden* ini rentan mengalami gangguan kognitif dan motorik permanen, sehingga menjadi kelompok prioritas utama yang membutuhkan intervensi spesifik. Tingginya angka kejadian gizi buruk dan stunting ini mengonfirmasi mendesaknya kebutuhan akan inovasi Makanan Tambahan (PMT) yang memiliki kandungan zat besi, kalsium, dan protein padat seperti yang terkandung dalam daun kelor.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Kertasari, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, dengan melibatkan 31 peserta yang terdiri atas kader posyandu, anggota PKK, serta ibu yang memiliki anak dengan kondisi stunting. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan daun kelor sebagai bahan pangan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi, khususnya sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi dan edukasi gizi, praktik dan demonstrasi, serta evaluasi kegiatan, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



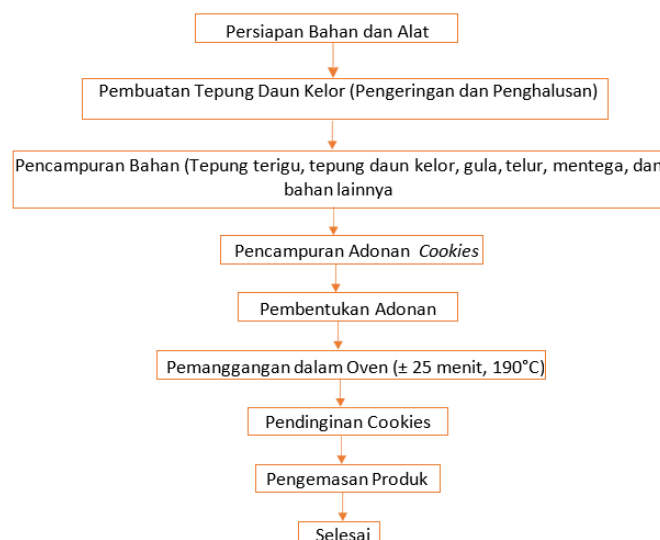
Gambar 2. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

Sosialisasi & Edukasi Gizi

Penyampaian materi dilakukan melalui pemaparan materi secara interaktif yang disertai diskusi dengan fokus pada peningkatan pemahaman peserta terkait stunting, pentingnya pemenuhan gizi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal bergizi. Instrumen evaluasi pengetahuan yang digunakan berupa daftar pertanyaan terstruktur secara lisan serta panduan diskusi (*guiding questions*). Evaluasi dilakukan secara observasional dengan mengamati kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan, keaktifan dalam sesi diskusi, serta respons terhadap materi yang diberikan. Pendekatan ini digunakan sebagai indikator kualitatif untuk menilai tingkat pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung.

Praktik & Demonstrasi

Tahap praktik dilakukan melalui pelatihan langsung pembuatan cookies berbahan dasar daun kelor. Peserta dibimbing mulai dari persiapan bahan, pengolahan daun kelor hingga menjadi bentuk halus, hingga proses pembuatan adonan dan pemanggangan cookies. Standar formulasi sederhana yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tepung terigu sebagai bahan dasar, daun kelor yang telah dihaluskan, serta gula, margarin, dan telur sebagai bahan pendukung. Proporsi bahan disesuaikan dengan praktik rumah tangga dan ketersediaan bahan lokal, sehingga mudah diaplikasikan oleh masyarakat.



Gambar 3. Prosedur Pembuatan Cookies Daun Kelor

Keberhasilan keterampilan peserta diamati melalui kemampuan dalam mengikuti setiap tahapan pembuatan, kesesuaian hasil produk dengan prosedur yang diberikan, serta tingkat kemandirian peserta dalam melaksanakan praktik.

Pembahasan dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan peserta. Metode evaluasi yang digunakan meliputi observasi langsung untuk menilai keterlibatan, keaktifan, dan kemampuan peserta selama kegiatan berlangsung, umpan balik peserta (*feedback*) yang diperoleh melalui diskusi terbuka mengenai pengalaman selama mengikuti kegiatan, serta evaluasi produk yang dilakukan dengan menilai hasil cookies berdasarkan aspek sederhana seperti bentuk, tekstur, dan penerimaan peserta. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan hasil observasi, partisipasi, serta respons peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, analisis juga didukung oleh data kuantitatif sederhana berupa jumlah peserta dan tingkat partisipasi sebagai penguat hasil evaluasi.

Melalui metode pelaksanaan ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami pentingnya pemanfaatan pangan lokal seperti daun kelor, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi produk pangan bernilai gizi tinggi yang mendukung upaya pencegahan stunting di lingkungan keluarga. Selain itu, peserta diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dengan menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat sekitar. Pengembangan produk olahan daun kelor juga diharapkan dapat membuka peluang usaha kecil di tingkat rumah tangga, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan penguatan ketahanan pangan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kertasari, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, dengan lokasi kegiatan bertempat di Aula Kantor Desa. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh Ketua PKK, Kader Posyandu masing-masing dusun dan warga sekitar. Pelibatan kader posyandu dan anggota PKK sebagai peserta utama menunjukkan adanya respons positif serta kepedulian masyarakat terhadap isu pemenuhan gizi keluarga, khususnya dalam upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal berbahan dasar daun kelor. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta terlibat secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari sosialisasi materi hingga praktik pengolahan cookies kelor. Keterlibatan aktif tersebut memberikan gambaran bahwa metode pelatihan dan pendampingan yang diterapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Berbagai tanggapan, pertanyaan, serta hasil praktik yang diperoleh selama kegiatan menjadi temuan awal yang selanjutnya dianalisis dan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

1. Sosialisasi dan Edukasi Gizi

Kegiatan diawali dengan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Kertasari mengenai kandungan gizi daun kelor serta perannya dalam upaya pencegahan stunting. Proses penyampaian materi edukasi gizi ini berjalan kondusif, sebagaimana terlihat pada Gambar 4. Dalam dokumentasi tersebut, tampak tim KKN sedang memaparkan materi mengenai urgensi pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) kepada para peserta.



Gambar 4. Penyampaian Materi

Tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan ini dapat dilihat dari keaktifan selama sesi diskusi. Dari total 30 peserta yang hadir, sebanyak 10 orang atau sekitar 33,3% peserta terlibat aktif melalui pertanyaan dan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi secara interaktif yang disertai diskusi mampu mendorong partisipasi peserta. Partisipasi aktif tersebut menjadi indikator penting dalam keberhasilan kegiatan edukasi, karena menunjukkan adanya perhatian dan ketertarikan peserta terhadap materi yang diberikan. Data ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta memperoleh tambahan pengetahuan mengenai variasi pengolahan daun kelor yang dapat diterapkan dalam konsumsi sehari-hari. Meskipun tidak dilakukan pengukuran secara kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test, peningkatan pemahaman peserta dapat diidentifikasi melalui indikator observasional, seperti kemampuan merespons materi dan keaktifan dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait gizi dan pencegahan stunting.

2. Praktik dan Demonstrasi

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan cookies berbahan dasar daun kelor sebagai bentuk penerapan langsung dari materi yang telah disampaikan. Untuk memastikan proses berjalan secara sistematis dan higienis, tim KKN menyusun tahapan kerja yang meliputi persiapan bahan, pengolahan daun kelor, hingga proses pemanggangan, disajikan secara rinci pada Gambar 3.



Gambar 5. Praktik Pembuatan Cookies Daun Kelor

Implementasi dari prosedur tersebut kemudian didemonstrasikan langsung di hadapan peserta. Suasana kegiatan pelatihan yang interaktif ditunjukkan pada Gambar 5. Pada gambar tersebut, terlihat keterlibatan aktif ibu-ibu PKK dan kader posyandu dalam proses pengolahan adonan, pencetakan cookies, hingga persiapan pemanggangannya. Pendampingan intensif dilakukan untuk memastikan teknik pengolahan daun kelor dilakukan dengan tepat agar kandungan nutrisinya tidak rusak oleh suhu panas yang berlebih.



Gambar 6. Produk Cookies Daun Kelor

Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan cookies daun kelor secara mandiri dengan karakteristik yang sesuai, seperti tekstur yang renyah dan tampilan yang menarik, dapat dilihat pada Gambar 6. Produk ini memiliki warna hijau alami dari klorofil daun kelor, serta dikemas menggunakan toples atau pouch yang menarik agar lebih disukai oleh anak-anak sebagai target sasaran utama intervensi gizi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan

peserta. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

3. Pembahasan dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap hasil cookies yang diproduksi oleh peserta serta umpan balik lisan. Program ini memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari adanya wacana perangkat desa untuk mengadopsi produk cookies daun kelor sebagai salah satu menu dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di posyandu.. Selain itu, keterampilan yang telah diperoleh peserta memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan kembali pembuatan cookies secara mandiri di tingkat rumah tangga. Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan upaya lanjutan berupa monitoring dan pendampingan agar pemanfaatan daun kelor dapat terus dikembangkan sebagai upaya pencegahan stunting di masyarakat.



Gambar 7. Foto Bersama dengan Peserta

Kegiatan pengabdian ini ditutup dengan sesi foto bersama antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan seluruh peserta pelatihan sebagai simbol sinergi dan komitmen bersama dalam memerangi stunting di Desa Kertasari. Momen kebersamaan tersebut didokumentasikan pada Gambar 7. Melalui kegiatan ini, diharapkan tali silaturahmi tetap terjalin dan program yang telah dirintis dapat terus dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat..

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kertasari, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, melalui pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal dalam pembuatan cookies menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Peningkatan ini terlihat pada pemahaman kader posyandu, anggota PKK, serta ibu yang memiliki anak stunting mengenai kandungan gizi daun kelor dan perannya dalam pencegahan stunting, khususnya pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang didukung oleh tingkat partisipasi aktif peserta sebesar 33,3% serta

kemampuan peserta dalam mempraktikkan pembuatan cookies secara mandiri. Melalui tahapan sosialisasi, edukasi, praktik, dan evaluasi, peserta memperoleh wawasan dan keterampilan dasar dalam mengolah daun kelor menjadi produk pangan bernilai gizi tinggi. Produk cookies yang dihasilkan dapat diterima oleh masyarakat dan berpotensi menjadi alternatif camilan sehat bagi anak-anak. Dengan demikian, pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam mendukung peningkatan status gizi masyarakat dan upaya pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Mataram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas terselenggaranya kegiatan KKN PMD Desa Sehat Universitas Mataram periode 2025-2026, serta atas segala bentuk dukungan yang diberikan sehingga kegiatan KKN ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Timur, khususnya kepada seluruh masyarakat Desa Kertasari, Kecamatan Labuhan Haji, atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan KKN ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Kegiatan (DPK) kami, Dr. Syarifah Wahidah Al Idrus, S.Pd. M.Si atas bimbingan, arahan, serta dukungan baik secara materiil maupun moril selama 45 hari berlangsungnya kegiatan KKN ini. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal, serta hasil dari program ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Banjar Sari dan seluruh pihak terkait.

REFERENSI

- Asri, M. N. (2022). *Pengaruh edukasi gizi menggunakan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang ASI eksklusif untuk pencegahan stunting* [Skripsi, Universitas Andalas]. Scholar Unand. <http://scholar.unand.ac.id/113971/>
- Husnah, H., Sakdiah, S., Anam, A. K., Husna, A., & Mardhatillah, G. (2022). Peran makanan lokal dalam penurunan stunting. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(3), 47–53. <http://ipv6.jknamed.com/jknamed/article/view/209>
- Ikram, I. C. A. (2022). Pemberdayaan masyarakat diversifikasi pangan masyarakat melalui inovasi pangan lokal dari singkong. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 271–278. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/article/view/1217>
- Lestari, W., & Andriyani, M. (2020). Kandungan gizi dan manfaat daun kelor (*Moringa oleifera*). *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(1), 33–40.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Rosha, B. C., Susilowati, A., Amaliah, N., & Permanasari, Y. (2020). Penyebab langsung dan tidak langsung stunting di lima kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study kualitatif kohor tumbuh kembang anak tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), 169–182. <https://doi.org/10.22435/bpk.v48i3.3131>
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi literatur: Keadaan dan penanganan stunting di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/3113/2277>

- Tjong, A., Assa, Y. A., & Purwanto, D. S. (2021). Kandungan antioksidan pada daun kelor (*Moringa oleifera*) dan potensi sebagai penurun kadar kolesterol darah. *Jurnal E-Biomedik*, 9(2), 248–254. <https://doi.org/10.35790/ebm.v9i2.33452>
- Yulastini, F., Hidayati, D. U., & Fajriani, E. (2022). Pemanfaatan daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Perina. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 1135–1139. <https://www.academia.edu/download/103455581/5299.pdf>
- Yuwanti, Y., Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan stunting pada 1000 HPK. *Jurnal ABDIMAS-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol3.iss1.166>